

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENYIMAK DI SD XAVERIUS DI
BAWAH NAUNGAN YAYASAN XAVERIUS PALEMBANG**

Katarina Retno Triwidayati
Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
retno@ukmc.ac.id

ABSTRACT

In language learning, four language skills (listening, speaking, reading, and writing) are essentially trained and developed. However, with various obstacles, listening skills are still underestimated. This research was conducted to find out the understanding of elementary school teachers under the auspices of Yayasan Xaverius Palembang related to the implementation of learning listening. This research was conducted in six schools under the auspices of Yayasan Xaverius Palembang using a qualitative research approach. The research involving 11 respondents of class I teachers showed the results of the teachers studied have not done the proper listening learning. Such inaccuracies relate to the listening teaching materials used, listening learning techniques, and evaluation of listening.

Keywords: *listening, listening teaching materials, techniques, evaluation*

ABSTRAK

Pada pembelajaran bahasa, empat keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) pada dasarnya dilatihkan dan dikembangkan. Namun, dengan berbagai kendala, keterampilan menyimak masih kurang diperhatikan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menyimak. Penelitian ini dilakukan di enam sekolah di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang melibatkan 11 responden guru kelas I ini menunjukkan hasil guru yang diteliti belum melaksanakan pembelajaran menyimak secara tepat. Ketidaktepatan tersebut berhubungan dengan bahan ajar menyimak yang digunakan, teknik pembelajaran menyimak, dan evaluasi menyimak.

Kata Kunci: menyimak, bahan ajar menyimak, teknik, evaluasi

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh meskipun menggunakan proses yang berbeda-beda. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya juga tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa, peserta didik seharusnya mendapatkan keempat keterampilan tersebut baik secara teori dan terutama secara praktik.

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang jarang dilatihkan/ dipraktikkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor.

Salah satu faktor tersebut adalah kurangnya media pembelajaran menyimak. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia, CD atau kaset pembelajaran menyimak hampir tidak dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia. Jika pun ada, CD atau kaset tersebut merupakan paket dari buku teks penerbit tertentu. Dengan demikian, walaupun memiliki media pembelajaran menyimak, jumlah dan variasinya pun terbatas sesuai dengan jumlah paket buku teks yang dimiliki.

Pada aplikasi Kurikulum 2013, Dinas Pendidikan menyediakan buku teks baik untuk guru maupun untuk siswa. Buku tersebut merupakan buku teks resmi yang digunakan untuk pembelajaran. Namun, buku teks tersebut belum dilengkapi dengan media pembelajaran menyimak yang telah dikembangkan.

Selain media pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana juga memberikan peranan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa pada keterampilan menyimak. Berdasarkan observasi ditemukan tidak semua sekolah memiliki laboratorium bahasa. Ditemukan juga sekolah yang memiliki laboratorium bahasa menggunakan laboratorium itu hanya untuk mata pelajaran Bahasa Inggris.

Selain itu, guru Bahasa Indonesia menggabungkan keterampilan menyimak dan keterampilan membaca atau pun berbicara. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru Bahasa Indonesia, guru meminta salah satu peserta didik untuk membacakan teks dan peserta didik yang lain mendengarkan. Pada pembelajaran yang semacam itu, peserta didik yang membacakan teks tidak melatih

keterampilan menyimaknya (walaupun kegiatan tersebut dilakukan dengan cara bergantian).

Faktor lain yang turut mendukung kurangnya praktik menyimak adalah tidak adanya tes menyimak pada soal ujian akhir semester dan juga pada ujian nasional seperti yang dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini terlihat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SKL mengacu pada keterampilan membaca dan menulis saja. Hal itu berbeda dengan mata pelajaran Bahasa Inggris yang memiliki SKL pada aspek menyimak, membaca, dan menulis.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan pembelajaran menyimak di sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang. Pelaksanaan pembelajaran menyimak yang dimaksud mencakup pemilihan bahan ajar menyimak, teknik yang digunakan dalam pembelajaran menyimak, dan evaluasi menyimak.

Materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Majid, 2008). Dampaknya, keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat bergantung pada keberhasilan guru merancang materi ajar.

Depdiknas (Taprianto, 2013) menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran adalah materi yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dubin (Taprianto, 2013) menyatakan bahwa materi ajar merupakan seperangkat materi/ substansi pelajaran yang tersusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Materi (bahan) dalam pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu benda atau kegiatan yang diberikan oleh guru pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, yang dapat mencerminkan isi silabus, yang disari dari tujuan umum yang luas menjadi sesuatu yang dapat dilaksanakan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran (Taprianto, 2013) meliputi; 1) potensi peserta didik, 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, 4) kebermanfaatan bagi peserta didik, 5) struktur keilmuan, 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran, 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, dan 8) alokasi waktu.

Menyimak merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui tahapan, yaitu: (a) mendengar, (b) mengidentifikasi, (c) memahami, (d) menginterpretasikan, (e) menyimpulkan, dan (6) memproduksi sedangkan mendengar merupakan bagian dari menyimak. Hal ini mengacu pada proses menyimak aktif yang terjadi ketika anak sebagai penyimak menggunakan *auditory discrimination* dan *acuity* dalam mengidentifikasi suara-suara dan berbagai kata, kemudian menerjemahkannya menjadi kata yang bermakna melalui auding atau pemahaman.

Menyimak aktif bukan sekedar aktif dengan mendengarkan, mengidentifikasi, dan mengasosiasikan arti dengan suara bahasa yang disampaikan. Artinya, menyimak pada prinsipnya suatu kegiatan yang tidak hanya mengaktifkan pendengaran tetapi juga membutuhkan adanya pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Suara-suara yang didengar kemudian diidentifikasi untuk dipahami maksudnya.

Anderson (Suhartono, 2005) memaparkan bahwa menyimak bermakna berarti mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan, dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan. Menyimak pada dasarnya sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dengan terlebih dahulu mendengar suara-suara atau bunyi-bunyi yang kemudian dipahami dengan menggunakan pikiran sehingga dapat interpretasi maksud dan tujuan suara/ bunyi tersebut untuk kemudian disimpulkan.

Sabarti (Suhartono, 2005) menyampaikan bahwa menyimak berperan sebagai (1) dasar belajar bahasa, (2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, (3) penunjang komunikasi lisan, (4) penambah informasi atau pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara, membaca, dan menulis).

Keberhasilan kegiatan menyimak tentu saja ditunjang oleh berbagai faktor. Suhendar and Pien (1997) mengemukakan ada delapan faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyimak. Faktor-faktor tersebut adalah (1) alat dengar sebagai alat penerima bunyi dan alat bicara sebagai sumber bunyi harus baik, (2) situasi dan lingkungan pembicara harus baik, (3) konsentrasi atau pemusatan pikiran ke arah pikiran pembicara tiada terputus diterima oleh si penyimak, (4) pengenalan tujuan pembicaraan, artinya kita akan lebih mudah menyimak seandainya tujuan pembicaraan sudah diketahui sebelumnya, (5) pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan, (6) kesanggupan menarik kesimpulan secara tepat, (7) keseluruhan faktor di atas dapat dicapai apabila penyimak itu mampu berbahasa dengan baik, didukung kemampuan berbahasa yang memadai serta intelegensi yang cukup baik, dan (8) faktor lain yang turut menentukan keberhasilan menyimak adalah latihan menyimak.

Nurgiyantoro (2001) menyatakan bahwa evaluasi kemampuan menyimak dilaksanakan dengan teknik tes dan nontes. Tes keterampilan menyimak dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam wacana yang diterima melalui saluran pendengaran. Untuk tes kemampuan menyimak, pemilihan bahan tes lebih ditekankan pada keadaan wacana, baik dilihat dari segi tingkat kesulitan, isi dan cakupan, maupun jenis-jenis wacana.

1) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Ingatan

Tes kemampuan menyimak pada tingkat ini sekadar menuntut peserta didik untuk mengingat fakta atau menyatukan kembali fakta-fakta yang terdapat di dalam wacana yang telah diperdengarkan. Fakta dalam wacana dapat berupa tanggal, tahun, peristiwa dan sebagainya. Bentuk tes yang dipergunakan dapat berupa bentuk tes objektif, isian singkat, ataupun bentuk pilihan ganda.

2) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Pemahaman

Tes keterampilan menyimak pada tingkat pemahaman menuntut peserta didik untuk dapat memahami wacana yang dipergunakan. Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap isi wacana, hubungan antar kejadian, hubungan antar ide, hubungan sebab akibat, dan sebagainya. Pemahaman pada tingkat ini belum benar-benar kompleks (belum menuntut kerja kognitif yang tinggi). Bentuk tes yang digunakan esai ataupun bentuk objektif.

3) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Penerapan

Diharapkan peserta didik dapat menerapkan konsep atau masalah tertentu pada situasi yang baru. Misalnya, diperdengarkan beberapa buah wacana dengan gambar yang sesuai.

4) Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Analisis

Tes keterampilan menyimak pada tingkat analisis menuntut peserta didik untuk melakukan kerja analisis, untuk memilih alternatif jawaban yang tepat. Analisis yang dilakukan berupa analisis detil-detil informasi, mempertimbangkan bentuk dan aspek kebahasaan tertentu, menemukan hubungan kelogisan, sebab-akibat dan lain-lain.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas 1 enam sekolah yang diteliti yang menjadi data utama sebanyak 11 guru kelas.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau reponden (Afifuddin, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Pedoman yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yaitu pembelajaran menyimak/ mendengarkan yang selama ini dilaksanakan di kelas.

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Afifuddin, 2009). Pada kegiatan analisis data, peneliti perlu melakukan

1) pengorganisasian data

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahamannya terhadap hal yang diungkapkan oleh responden dengan pemahaman yang utuh.

- 2) menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data

Kategori yang diperoleh dari pengorganisasian data ditinjau kembali berdasarkan landasan teori dan dicocokkan kesamaan antara teori dan hasil yang diperoleh.

- 3) mencari alternatif penjelasan bagi data

Dalam penelitian dimungkinkan adanya temuan data yang menyimpang. Oleh sebab itu, peneliti harus dapat memberikan penjelasan data yang bersifat alternatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.2 Teknik Pengajaran Menyimak

a. Membaca Teks

Berkaitan dengan pembelajaran menyimak/ mendengarkan, teknik yang digunakan oleh responden adalah membacakan teks. Membacakan teks secara langsung memiliki kekurangan yaitu kurangnya kontrol terhadap aktivitas peserta didik, terutama jika guru membacakan dengan cara terpaku pada teks.

Meminta peserta didik yang sudah mahir membaca untuk membacakan teks sebagai bagian dalam kegiatan menyimak/ mendengarkan sebenarnya tindakan yang tidak tepat. Pada kegiatan ini, peserta didik yang diminta untuk membacakan teks tersebut kehilangan kesempatan untuk menyimak. Walaupun hal ini dimaksudkan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mahir membaca dan sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik yang kurang lancar membaca, kegiatan ini tidak dapat dikategorikan sebagai kegiatan menyimak.

Salah satu responden menyatakan melaksanakan kegiatan menyimak dengan mengontrol aktivitas peserta didik. Kegiatan

mengontrol aktivitas peserta didik yang dimaksud adalah meminta peserta didik mengikuti pembacaan teks dengan menunjuk teks yang dibacakan.

Kegiatan tersebut memiliki dua kelemahan mendasar. Kelemahan pertama, kegiatan menyimak dilakukan dengan cara membacakan teks tetapi tidak menjadi kegiatan menyimak murni. Peserta didik pada dasarnya melaksanakan kegiatan membaca bukan menyimak pada saat tersebut.

Kelemahan kedua, membaca dengan bersuara dan menunjuk teks merupakan kegiatan membaca yang tidak tepat. Kegiatan tersebut dianggap memperlambat pemahaman informasi melalui kegiatan membaca.

Mengemas materi ajar menyimak sebenarnya dapat dilakukan dengan menggunakan dongeng. Pendidik dapat menggunakan beberapa properti tambahan seperti boneka tangan, wayang, dan lain sebagainya untuk memperkuat kesan dan menarik perhatian peserta didik.

Sayangnya, hanya ada satu responden yang menyatakan menggunakan teknik mendongeng untuk pembelajaran menyimak. Keterampilan dalam mengemas materi menyimak belum sepenuhnya dimiliki oleh pendidik. Padahal pada kelas rendah, dongeng dianggap mampu menyampaikan nilai moral dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh peserta didik.

Teknik mendongeng jarang digunakan pada pembelajaran menyimak dapat disebabkan kurangnya penguasaan bahan oleh pendidik. Pendidik tidak dapat memahami alur cerita yang akan disampaikannya. Dengan demikian, ia menjadi ragu ketika harus menyampaikan materi dengan cara melepas teks.

b. Dikte

Selain membacakan teks dan memperdengarkan cerita, responden menganggap dikte merupakan kegiatan pembelajaran menyimak. Dikte sebenarnya merupakan bentuk tes bahasa khusus.

Dalam pembelajaran bahasa diketahui bahwa terdapat dua kelompok yaitu kemampuan bahasa (di dalamnya mencakup empat keterampilan bahasa) dan tes unsur bahasa. Sasaran utama tes kemampuan bahasa adalah mengukur keterampilan berbahasa peserta didik. Sedangkan sasaran utama tes unsur bahasa adalah penguasaan tata bahasa.

Sementara itu, terdapat kelompok tes bahasa yang tidak dapat secara lugas dimasukkan dalam kategori tes kemampuan bahasa maupun tes unsur bahasa. Kelompok tes tersebut selanjutnya dinamakan dengan tes bahasa khusus. Jenis tes bahasa yang dimasukkan dalam jenis tes bahasa khusus tersebut adalah dikte, tes *cloze*, dan tes-C.

Djiwandono (2008) menyatakan secara tradisional, dikte semata-mata dikaitkan dengan kemampuan menyimak, yaitu kemampuan memahami wacana lisan bahkan kadang dikte sekedar sebagai tes kemampuan mendengarkan bunyi bahasa yang terdapat dalam wacana yang dibacakan.

3.2 Bahan Ajar Menyimak

Berdasarkan penelitian, ditemukan data mengenai pengembangan bahan pembelajaran dalam menyimak. Tema yang digunakan untuk menggabungkan kompetensi pada berbagai mata pelajaran dapat diuraikan dalam bentuk materi ajar. Hal itu berarti, materi pembelajaran dapat dikembangkan.

Salah satu bentuk pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh responden adalah memaparkan cerita yang pernah didengarkannya seperti cerita Malin Kundang. Cerita ini memang memiliki pesan moral yang mungkin sesuai dengan tema yang disajikan responden tersebut.

Cerita rakyat Malin Kundang membawa nuansa daerah Sumatera Barat. Hal ini tidak sejalan dengan lokasi penelitian yang berada di Sumatera Selatan.

Kisah kedaerahan Sumatera Selatan juga banyak yang dapat diangkat menjadi materi pembelajaran. Kisah Legenda Pulau Kemaro tidak hanya

menyajikan nuansa kedaerahan Sumatera Selatan saja, tetapi juga adanya inkulturasi budaya yaitu budaya Tionghoa.

Dengan mengangkat kisah Legenda Pulau Kemaro, sebenarnya pendidik tidak hanya mengangkat nuansa kedaerahan yang tidak menyebabkan gegar budaya pada peserta didik saja. Dengan penyajian kisah ini di dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menyampaikan nilai budaya lain yang sebenarnya juga sangat berperan dalam perkembangan budaya di Sumatera Selatan. Diharapkan dengan demikian timbul rasa saling menghargai antar budaya.

Dalam kegiatan pembelajaran menyimak, pola kegiatan pembelajaran yang dikemukakan Kemp (1997) dapat diberlakukan pada aktivitas menyimak yang meliputi empat tahapan (Iskandarwassid, Dadang Sunendar, 2008). Tahapan tersebut sebagai berikut

1. identifikasi, yaitu tahapan dimana peserta didik mempersepsi bunyi dan frase dengan mengidentifikasi unsur tersebut secara langsung dan holistik terhadap dirinya,
2. identifikasi dan seleksi tanpa retensi,
3. identifikasi dan seleksi terarah,
4. identifikasi dan seleksi dengan retensi.

Kegiatan pembelajaran menyimak untuk tiga tingkat belajar (permulaan, menengah, dan mahir) dapat menggunakan metode dan teknik menyimak murni, wicara, visual, gerakan, dan menulis.

Dengan memperhatikan tahapan pembelajaran menyimak tersebut, guru dapat mengamati peserta didiknya. Melalui kegiatan pengamatan, guru dapat menyimpulkan serta mengelompokkan peserta didik yang menyimak dan peserta didik yang tidak menyimak.

Kegiatan pembelajaran membacakan teks oleh pendidik seperti yang dipaparkan sebelumnya tentunya dapat menjadi celah kurangnya perhatian pendidik pada peserta didik. Pendidik sebenarnya tidak dapat serta merta menentukan peserta didik menyimak hanya dikarenakan tatapan peserta didik tersebut terus tertuju pada guru. Hasil tes menyimaklah yang akan menjadi penentu seorang peserta didik benar-benar menyimak atau tidak.

Tes menyimak dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Namun perlu diperhatikan kompetensi yang ingin dituju. Terlepas adanya kasus tertentu, apabila pada tema tersebut kompetensi yang dituju adalah menulis, tes tidak dapat digantikan dengan tes lisan.

Sasaran utama tes kemampuan menyimak adalah kemampuan peserta tes untuk memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara lisan langsung oleh pembicara atau sekedar rekaman audio dan video (Djiwandono, 2008). Implikasi logis dari pernyataan tersebut adalah tes menyimak dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik, baik berupa pemahaman secara umum (garis besar isi wacana) ataupun detail wacana (pelaku, lokasi, waktu, dan beberapa aspek yang menonjol dalam wacana).

Tes menyimak untuk tingkat pemula menggunakan butir tes yang jawabannya berupa hal yang secara langsung, konkrit, dan harafiah terdapat dalam wacana. Tes menyimak sebaiknya tidak mengarah pada aspek lain selain kemampuan menyimak seperti pengetahuan tentang kosakata dan tata bahasa atau pun ejaan (Djiwandono, 2008).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan guru sekolah dasar di bawah naungan Yayasan Xaverius Palembang belum memahami dan melaksanakan pembelajaran menyimak secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari kurang tepatnya pemilihan bahan pembelajaran menyimak, teknik pembelajaran menyimak, dan evaluasi menyimak yang dilakukan. Peneliti menyarankan agar guru yang diteliti dapat mengembangkan pengetahuannya mengenai pembelajaran menyimak dan memperbaiki ketidaktepatan dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djiwandono, S. 2008. *Tes Bahasa; Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Suhendar, Pien Supinah. 1997. *MKDU Bahasa Indonesia Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat*. Bandung: Pionir Jaya.
- Taprianto, T. 2013. *Pengembangan Materi Pembelajaran Menyimak Informasi Bermuatan Kearifan Lokal pada Siswa SMP*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.